

PESANTREN SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM (Pesantren Akomodatif dan Alternatif)

Oleh: Muhajir

Institut Agama Islam Negeri “SMH” Banten
hajir_faiz@yahoo.com

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang dinamis dalam merespon perkembangan zaman. Kennikan lembaga pendidikan pesantren berbeda dengan sistem madrasah dan sekolah umum yang telah terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Perkembangan pesantren ke arah lembaga pendidikan Islam modern perlu diwujudkan dengan terobosan-terobosan baru dengan cara pertama, membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, egaliter yang bersifat bersifat bottom up (tidak top down). Kedua, melengkapi sarana penunjuang proses pembelajaran, seperti perpustakaan buku-buku klasik dan kontemporer; majalah, sarana berorganisasi, sarana olah raga, internet. Ketiga, memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kewirausahaan. Keempat, menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat. Beberapa terobosan tersebut memungkinkan sekali pesantren akan tumbuh berkembang mengatasi problem pendidikan masa depan dengan dua keunggulan sekaligus – karena mengakomodasi pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum– yaitu keunggulan spiritual keagamaan, yang merupakan misi pokok pesantren dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena memasukkan pendidikan formal di pesantren.

Kata Kunci: pesantren, akomodatif, alternatif, perkembangan zaman

Pendahuluan

Sistem pendidikan kolonial yang jauh berbeda dengan sistem pendidikan pesantren sangat tidak tepat dijadikan model bagi pendidikan masa depan dalam menyongsong Indonesia “baru” yang berdimensi ke-Islaman, keilmuan dan ke-Indonesiaan. Sejak awal munculnya pendidikan kolonial hanya terpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi yaitu pendidikan umum.¹ Pesantren mengantisipasi krisis pendidikan kolonial dengan menempatkan fungsi sebagai komplemen (melengkapi) pendidikan kolonial pada umumnya. Fungsi komplemen tersebut adalah sebagai lembaga yang membina sikap mental dan

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1989, cet ke-2), hlm. 24. Bahkan Masdar F. Mashudi, senantiasa mengingatkan bahwa ilmu-ilmu agama yang dikaji di pondok pesantren harus senantiasa bermuara pada kitab kuning, lihat, http://www.incis.or.id/ar_ly.htm.

mengajarkan ilmu-ilmu agama,² dimana hal ini tidak digarap secara maksimal dalam pendidikan formal (kolonial, seperti dikatakan Karel A. Steenbrink).

Melihat realitas yang demikian, maka masing-masing lembaga pendidikan, baik madrasah ataupun sekolah umum sebagai lembaga pendidikan formal kurang dalam hal pembinaan sikap mental dan pengajaran ilmu-ilmu Islam, sementara pesantren juga ketinggalan bahkan kurang dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal untuk menemukan manusia yang ideal adalah sebagaimana dilaporkan Wardiman Joyonegoro (1994), seperti dikutip Muhaimin, bahwa manusia yang berkualitas, setidaknya-tidaknya mempunyai dua kompetensi, yaitu kompetensi bidang imtaq dan iptek.³ Imtaq adalah misi utama pendidikan pesantren, sedangkan iptek yang biasa digarap oleh sekolah sebagai pendidikan formal. Ini adalah masalah yang melanda dunia pendidikan kita, baik pesantren maupun madrasah / sekolah umum.

Masalah yang demikian mestinya harus diberi solusi yang tepat, yaitu dengan jalan mengakomodir pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum ke dalam lembaga pendidikan pesantren. Seiring dengan perkembangan pesantren yang sudah cukup dewasa merespon kemodernan, pesantren yang tadinya tradisional pun sekarang sudah membuka diri untuk menyelenggarakan madrasah dan sekolah umum, bahkan Perguruan Tinggi Agama Islam, seperti sekolah tinggi bahkan universitas. Sehingga pesantren menjadi jembatan untuk mengantarkan sistem pendidikannya ke dalam sistem pendidikan nasional.

Ilustrasi singkat ini memunculkan beberapa pertanyaan penelitian, bagaimana ciri khas lembaga pendidikan pesantren, bagaimana konsep pesantren akomodatif dan alternati. Beberapa pertanyaan penelitian ini yang akan dicari jawabannya dalam tulisan ini.

Ciri Khas Lembaga Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan dan pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat.⁴ Pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan formal yang terus mengalami perubahan ke arah modernitas dan masa depan yang gemilang, juga lembaga yang melakukan kontrol sosial

² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Gontor: Tri Murti Press, 2005), hlm. 35

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.197.

⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 88.

(*social control*) dan lembaga yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).⁵ Walaupun pesantren selalu merespon modernitas yang terjadi, tetapi lembaga ini tetap tidak meninggalkan kultur aslinya, di sini letak keunikan lembaga pendidikan pesantren dibanding lembaga pendidikan lainnya.

Menurut Nurcholish Madjid, bahwa lembaga pendidikan pesantren adalah mempunyai ciri khas ke-Islaman, ke-Indonesiaan, dan keilmuan. Ke-Islaman ditandai dengan keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk “baru”. Nurcholish pernah mensinyalir bahwa Indonesia mendatang seperti sosok “santri yang canggih”. Nurcholish menyelaraskan Indonesia dengan santri, karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai penampilan yang egaliter, terbuka kosmopolit, dan demokratis.⁶

Konsep dasar yang dimunculkan Cak Nur hanya sebatas bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral dan etika.⁷ Karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu agama. Ketika para intelektual Muslim mampu mengembangkan dan meng-Islamkan ilmu pengetahuan modern itu, dunia Islam akan dapat mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa Islam klasik. Saat ini umat Islam hanya dapat menyaksikan bekas-bekasnya saja.⁸

Ke-Indonesiaan, bahwa dalam memodernisasi dunia pendidikan Islam Indonesia adalah kemodernan yang dibangun dan berakar dari kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan. Maka untuk merekonstruksi institusi pendidikan tersebut perlu mempertimbangkan sistem pesantren yang mempertahankan tradisi belajar “kitab-kitab klasik” ditunjang dengan upaya internalisasi unsur keilmuan “modern”. Pesantren dijadikan model awal, sebab disamping sebagai warisan budaya Indonesia, pesantren juga menyimpan potensi

⁵ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005, cet ke-2), hlm.6.

⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.122.

⁷ Dalam hal ini Nurcholish tidak sependapat dengan kalangan yang bersikap *askriptif* terhadap ilmu dan teknologi, antara lain Naquib al-Attas. Bagi cak Nur, ilmu dan teknologi yang dipelajari sekarang sebaiknya memang berasal dari Barat, tetapi yang terpenting adalah bagaimana ilmu dan teknologi itu bisa ditundukkan pada sistem etika yang terkuat. Dalam hal ini tentu saja sistem etika universal yang dimiliki umat Islam. Lihat, Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan*, hlm. 247-248

⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, hlm.126.

kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya.⁹

Keilmuan, Nurcholish menyadari, bahwa kejayaan Islam klasik adalah karena unggulnya perpaduan keilmuan yang telah mengantarkan Islam pada era keemasan dan kemajuan. Sementara itu realitas dunia pendidikan Islam “pesantren” tradisional di Indonesia masih melihat keengganan untuk mengadopsi “ilmu-ilmu umum”. Lembaga ini mempertahankan aspek keilmuan Islam klasik saja. Aspek ini dari satu sisi punya nilai positif sebagai salah satu aset yang dimilikinya dan patut untuk dilirik kembali dalam pembangunan sistem pendidikan pada abad keruhanian ini. Untuk kelengkapannya pesantren perlu mengadopsi pengetahuan modern.¹⁰ Di sinilah terbukanya pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan yang akomodatif sekaligus menjadi lembaga pendidikan alternatif untuk masa depan, serta menjadi pilihan para orang tua untuk memasukkan putera puterinya ke lembaga tersebut.

Kalangan pesantren menempatkan ilmu bukan sebagai ideologi yang tertutup. Terlebih sebagai lembaga pendidikan, ilmu-ilmu pesantren –dengan meminjam kategorisasinya– Kuntowijoyo, bersifat terbuka dan dalam memperlakukan sebuah fakta berangkat dari fakta sosial.¹¹ Disamping itu, pesantren adalah dipengaruhi pendidikan dari Makkah. Sepulangnya ke kampung halaman, para pelajar yang mendapat gelar “haji” ini mengembangkan pendidikan di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut “pesantren” atau “pondok pesantren”.¹²

Pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub-kultur yang bersifat *idiosyncratic*.

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, hlm.130.

¹⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, hlm.133.

¹¹ Dua kategorisasi inilah yang membedakan dengan karakteristik ideologi. Sementara Islam bagi banyak kalangan pesantren ditempatkan sebagai ideologi, maka Islam dalam ranah pendidikan ia menjadi pergulatan diskursus dan karenanya disebut ilmu. Pendekatan yang dianggap memadai untuk merespon perkembangan zaman dan implikasi sosiologis dari masyarakat industri, pendekatan keilmuan pesantren sudah laik bersifat kultural. Artinya bahwa setiap ide harus dilemparkan dulu ke bursa, secara bebas, terserah orang mau mengambilnya atau tidak, sehingga pergulatan diskursus keilmuan terjadi dan tanpa koersi, tanpa hegemoni atau tanpa dominasi, Lihat Kuntowijoyo, dalam Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 77-78.

¹² M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 2.

Cara pengajarannya pun unik. Sang kyai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan “kitab kuning”), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi*, jawa) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut *bandongan* atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadh yang sudah mumpuni menyemak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan performance seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*individual learning process*). Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa.¹³ Ciri khas tersebut di atas adalah pesantren yang belum mengalami proses dinamika perkembangan. Bila melihat kondisi pesantren dewasa ini cukup dinamis perkembangan pesantren, baik dalam sosial keagamaan maupun pendidikan. Bahkan mayoritas pesantren dewasa ini menyelenggarakan sekolah modern seperti madrasah dan sekolah umum serta Perguruan Tinggi Agama Islam maupun universitas umum.

Orientasi pesantren sekarang juga sudah berubah, tidak hanya spiritual keagamaan saja tetapi juga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk melihat hal ini perlu disimak transformasi lembaga pendidikan pesantren, dari lembaga yang tradisional ke modern, bahkan lembaga yang akomodatif sehingga menjadi lembaga alternatif pilihan umat Islam. Dalam tulisan ini akan dibahas secara khusus pesantren sebagai lembaga pendidikan akomodatif dan alternatif.

Mengapa pesantren akomodatif dan alternatif?. Sebenarnya kategorisasi pesantren itu tidak hanya akomodatif dan alternatif, tetapi juga ada pesantren tradisional dan modern. Kategorisasi (pengelompokan)¹⁴ Pesantren tradisional dan modern muncul lebih dahulu daripada pesantren akomodatif dan alternatif. Karena muara dari pesantren akomodatif dan alternatif sebenarnya pesantren tradisional dan modern. Sebenarnya kategorisasi besar dari pesantren itu pesantren tradisional dan modern, adapun pesantren akomodatif dan alternatif sebenarnya adalah pesantren modern. Karena transformasi sosial-budaya, sosial-

¹³ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 3.

¹⁴ Kata kategorisasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *categorize* yang berarti, menggolongkan, membagikan dan mengkategorisasikan, lihat, John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 102-103.

politik, sosial ekonomi dan sosial keagamaan¹⁵ di kalangan umat Islam pada umumnya dan masyarakat pesantren secara khusus, maka terjadilah apa yang kita katakan sebagai pesantren modern dimana *include* di dalamnya pesantren akomodatif, karena mengintegrasikan sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren, ilmu umum dan ilmu agama. Dan pesantren alternatif yang bisa penulis katakan sebagai implikasi dari pesantren akomodatif, dimana pesantren akomodatif sebagai lembaga pendidikan alternatif. Tetapi asumsi ke dua penulis, bisa dikatakan bahwa pesantren alternatif itu pesantren yang di dalamnya mengajarkan ketrampilan-ketrampilan hidup (*life Skills*).

Tetapi ketika dikatakan bahwa munculnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, modern, akomodatif dan alternatif sebagai sebuah sifat dari lembaga tersebut juga bisa. Karena masing-masing itu menunjuk pada sifat dari lembaga pendidikan pesantren tersebut, seperti pesantren tradisional, berarti sifat dari lembaga pendidikan pesantren tersebut sifatnya tradisional. Sistem pendidikan yang diselenggarakan, metode pengajaran yang dipakai, materi yang diajarkan, hubungan antara santri dan kyai serta para ustadhnya dan lain-lain, bersifat tradisional, demikian seterusnya pesantren modern, akomodatif dan alternatif.

Pembahasan ini penulis batasi pada pesantren sebagai lembaga pendidikan akomodatif dan alternatif. Sebab sudah cukup banyak para penulis membahas tentang pesantren tradisional dan modern, dengan demikian sebagai tinjauan pustaka, tulisan pesantren sebagai lembaga pendidikan akomodatif dan alternatif cukup dapat ruang.

Pesantren Akomodatif

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan secara non klasikal (sistem *bandongan* dan *sorogan*) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.¹⁶ Kata akomodatif adalah kata sifat

¹⁵ http://www.incis.or.id/ar_ly.htm

¹⁶ Pesantren juga sering dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren yang telah disebut, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri *kalong*), dimana cara metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan* yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari jum'at,

dari kata akomodasi, yang dalam bahasa Inggrisnya “*accommodate*”, artinya memuat atau menampung, menolong, menyesuaikan atau mencocokkan diri.¹⁷

Pesantren akomodasi adalah pengertian pesantren dewasa ini, yang merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan*, atau *wetonan* dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri *kealong* yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal. Serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai kebutuhan masyarakat masing-masing.¹⁸ Bahkan Sekolah Tinggi Islam, ada yang berbentuk Institut maupun Universitas. Seperti dilaporkan Mastuhu dalam penelitiannya, bahwa telah menjadi mode dan kecenderungan di Jawa Timur, ada beberapa pesantren hanya disediakan pendidikan pesantren lengkap dengan asrama dan kyainya, tetapi santrinya belajar secara formal di madrasah-madrasah, sekolah-sekolah umum, dan Perguruan Tinggi di luar pesantren.¹⁹

Mengapa akomodatif?, sebab lembaga pendidikan pesantren ini berusaha mengintegrasikan sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren, ilmu umum (*kauniyah*) dan ilmu agama (al-Qur'an dan Hadis), menggunakan metode yang modern, menyeimbangkan antara IPTEK dan IMTAQ. Dengan demikian penulis cenderung mengatakan pesantren yang seperti ini sebagai lembaga pendidikan akomodatif.

Segi paling positif dari aspirasi pesantren, diukur dari tuntutan kehidupan modern, adalah semangat non materialistiknya, tidak materialistik, atau semangat kesederhanaan. Dari segi ini pesantren dapat memberikan sumbangsihnya yang amat berharga kepada bangsa, meskipun jangkauannya untuk masa depan yang lebih jauh. Mulai disadari bahwa pembangunan yang berorientasi dari segi materialistik semata bukanlah jaminan bagi keberhasilan pembangunan secara keseluruhan. Justeru kehidupan materialistik modern di Barat sendiri

ahad, selasa dan sebagainya). Lihat, Marwan Saridjo, et. al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1983), hlm. 9-10.

¹⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, hlm. 6.

¹⁸ Marwan Saridjo, et. al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, hlm. 10.

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 142.

menunjukkan gejala-gejala destruktif yang diikuti maslaah-masalah sosial yang makin kompleks.²⁰

Bila melihat lingkungan pesantren, memiliki ciri yang khas, yaitu letak masjid, asrama atau pondok, madrasah, kamar mandi, kakus (wc) umum, perumahan pimpinan dan lain-lain, umumnya sporadis. Kamar-kamar asrama sempit, jendela terlampau kecil, dan pengaturannya pun semrawut. Minimnya peralatan seperti dipan, meja kursi, lemari dan lain-lain. Jumlah wc tak sebanding dengan jumlah santrinya. Banyak juga pesantren, dimana santrinya buang air besar dan kecil bahkan mandi di sungai. Halaman yang tidak teratur, dan gersang. Ukuran kelas yang tidak memenuhi standar dedaktik dan metodik. Masjid atau Mushalla, keadaannya mengecewakan. Kondisi yang demikian pasti bukan ciri-ciri pesantren modern yang di dalamnya dapat memunculkan pesantren sebagai lembaga pendidikan akomodatif. Melainkan ciri pesantren tradisional. Gedung dalam pesantren akomodatif adalah gedung yang memenuhi syarat edukatif dan nyaman untuk belajar, tata letak yang menarik dan sehat, lingkungan yang nyaman dan bersih.

Kondisi santri, mereka terkenal kaum sarungan, bukan masalah sarungnya, tetapi penggunaannya yang tidak tepat. Umumnya santri tidak membedakan antara pakaian untuk belajar, dalam kamar, keluar pondok pesantren, bahkan untuk tidurpun tidak berbeda. Kesehatan santri juga kurang diperhatikan, umumnya penyakit yang favorit dipesantren adalah penyakit kulit seperti kudis. Tingkah laku para santri yang bebas (liberal) di lingkungannya secara intern, tetapi mereka pesimis jika menghadapi orang-orang di luar lingkungannya secara eksternal. Ada kebiasaan yang sangat buruk, walaupun tidak semua pesantren, yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh kaum nabi Luth yang dalam al-Qur'an mendapat kutukan Tuhan, hampir dianggap sebagai "*taken for granted*". Kondisi santri yang demikian bukan ciri pesantren akomodatif melainkan pesantren tradisional. Ciri santri pesantren akomodatif tidak terkenal dengan santri sarungan melainkan santri yang berpenampilan rapih dan bersih, berbadan sehat, karena lingkungan yang *higienis*, dan gaya hidup disiplin.

Kurikulum, agama (fiqih, aqaid dan tasawuf), *nahwu-sharaf*, keagamaan (sesuatu yang lebih mengenai semangat dan ras serta rasa agama), pengetahuan umum (sekedar memenuhi persyaratan agar tidak dikatakan kolot saja), sistem pengajaran (yang dilakukan oleh pesantren sering tidak efesien), intelektualisme (pada ilmu fiqh, aqaid dan *nahwu sharaf*) dan *verbalisme* (kuatnya sistem hafalan ditambah kurangnya mata pelajaran yang betul-betul rasionalistik seperti ilmu

²⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, hlm. 99.

hitung, ilmu alam maupun ilmu pasti lainnya). Kurikulum pesantren akomodatif mestinya tidak demikian. Ini adalah ciri kurikulum pesantren tradisional. Kurikulum pesantren akomodatif tentunya lebih pada pendekatan pemahaman, aplikasi, rasional dan bukan pada *verbalisme* dan hafalan.

Kepemimpinan, kepemimpinan seorang kyai adalah kharismatik, ini jelas menunjukkan segi tidak demokratisnya. Seperti “*keep distanced*” dan “*keep aloof*” (jaga jarak dan ketinggian) dari para santri, pola yang demikian benar-benar akan menghilangkan kualitas demokratisnya. Kepemimpinan kharismatik, memunculkan kepemimpinan yang personal, yang tidak mungkin digantikan oleh orang lain, dan sulit ditundukkan ke bawah “*rule of the game*”-nya administrasi dan manajemen modern. Kyai juga menjadi *religio-feodalisme*, yaitu pemimpin agama sekaligus merupakan “*traditional mobility*” dalam masyarakat feodal. Karena dasar kepemimpinan pesantren seperti ini, maka faktor kecakapan teknis menjadi tidak penting, dan faktor ini menjadi penyebab tertinggalnya pesantren dari perkembangan zaman.²¹ Kondisi kepemimpinan pesantren akomodatif tentunya tidak demikian, melainkan lebih bersifat, egaliter, demokratis dan tidak otoriter.

Yang mempengaruhi munculnya pesantren sebagai lembaga pendidikan akomodatif adalah ketidakpuasan out put (lulusan) dari sistem persekolahan yang lebih bersifat intelektualis semata tanpa memperhatikan unsur spiritual. Dan ketidakpuasan out put dari lembaga pendidikan pesantren yang terlalu spiritualistik, tetapi penguasaan teknologinya sangat lemah. Padahal manusia yang ideal seperti disebut oleh Wardiman, di muka adalah manusia yang seimbang antara penguasaan IPTEK dan IMTAQ.

Pendidikan terpadu merupakan alternatif jawaban yang dipandang reasonable (masuk akal atau cukup beralasan). Dengan pendidikan terpadu, pembinaan imtaq dan iptek diharapkan bisa dilakukan. Persoalannya adalah bagaimana pendidikan terpadu yang diasumsikan menjadi jawaban atas kebutuhan itu dan sekaligus dapat diwujudkan.²² Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan akomodatif, barangkali yang bisa memberikan jawaban tentang pendidikan terpadu. Dalam konteks pembentukan manusia seutuhnya, pendidikan pesantren dalam prakteknya lebih menitikberatkan aspek keagamaan (sikap), sementara aspek intelektualitas kurang mendapatkan tempat yang proporsional. Sebaliknya, pendidikan sekolah lebih mengarah pada –selain

²¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, hlm. 91-96.

²² Marzuki Wahid et. al., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, cet. Ke-1), h. 180).

keterampilan – pengembangan wawasan (intelektual) dan cenderung kurang memperhatikan dimensi moralitas. Keadaan demikian jelas menuntut keterbukaan pendidikan pesantren untuk mengakomodasikan metodologi pengajaran yang membawa peserta didik untuk selalu mengembangkan dan mempraktekan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku kehidupan peserta didiknya secara intens dan konsisten dengan pengawasan sebagai manifestasi tanggungjawab secara ketat.²³

Dengan pesantren akomodatif maka implikasi positif dan negatif dari modernisasi dapat diantisipasi. Seperti dikatakan Nurcholish Madjid, bahwa implikasi positif dari kemodernan adalah berupa kemajuan-kemajuan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi, setelah melihat dampak dari kemajuan-kemajuan tersebut makin banyak orang yang bersifat kritis dengan mengemukakan implikasi negatifnya. Bentuk implikasi negatif yang sering dilontarkan adalah merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani, tercerabutnya budaya lokal, dan degradasi moral (terutama) yang melanda generasi muda kita.²⁴

Tuntutan modernitas yang demikian, harus mengembalikan fungsi pesantren pada asalnya. Setidaknya ada tiga fungsi pokok pesantren; *pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). Pengetahuan dimaksud tentunya bukan hanya pengetahuan agama, tetapi juga mencakup seluruh pengetahuan yang ada. *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*). *Ketiga*, pembinaan calon-calon ulama (*production of ulama*). Menurut Quraish Shihab, bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat *kawniyyah* (fenomena alam / ilmu umum) maupun ayat-ayat Allah yang bersifat *qur'aniyyah* (ilmu agama).²⁵ Pernyataan Quraish yang merujuk al-Qur'an ini jelas memberikan gambaran bahwa ulama produk pesantren harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (ilmu umum) dan ilmu agama (yang dimanifestasikan dalam bentuk spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari).

Melihat fungsi pokok yang demikian, pesantren dituntut untuk membuat terobosan-terobosan sebagai berikut: *pertama*, membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, egaliter dan bersifat *bottom up* (tidak *top down*). Artinya penyusunan kurikulum tidak lagi didasarkan pada konsep *plain for student* tetapi *plain by student*. Pada umumnya pesantren menyesuaikan kurikulum yang datang

²³ Marzuki Wahid et. al., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, cet. ke-1), hlm. 186.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, hlm. 89.

²⁵ Lihat Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993, cet ke-3), hlm. 382.

dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tersebut menurut kepentingan dan keyakinan masing-masing. Misalnya pada SMEA di Pesantren Blok Agung, kurikulumnya ditambah dengan teknik mengajar, karena mereka melihat bahwa banyak lulusan SMEA –sekarang SMK– juga ikut mengajar (menjadi guru) jika mereka belum mendapat pekerjaan sesuai jenis sekolahnya, maka lebih baik diberi bekal keterampilan mengajar. Demikian pula halnya dengan kurikulum yang pada perguruan-perguruan yang diasuh pesantren Paciran, disamping mereka menggunakan kurikulum resmi dari departemen tersebut, mereka juga menambahkan dengan pelajaran ke-Muhammadiyah-an. Kurikulum di pesantren Gontor juga melakukan perubahan sesuai dengan selera dan keyakinannya. Misalnya sebagai pengganti pelajaran matematika, diberikan pelajaran berhitung, dan sebagainya.²⁶

Kedua, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan buku-buku klasik dan kontemporer; majalah, sarana berorganisasi, sarana olah raga, internet (kalau memungkinkan), dan lain sebagainya. *Ketiga*, memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kewirausahaan. *Keempat*, menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat.²⁷ Beberapa terobosan seperti ini, memungkinkan sekali pesantren akan tumbuh berkembang mengatasi problem pendidikan masa depan dengan dua keunggulan sekaligus –karena mengakomodasi pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum– yaitu keunggulan spiritual keagamaan, yang merupakan misi pokok pesantren dan telah lestari sejak dulu kala, dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena memasukkan pendidikan formal di pesantren.

Lahirnya jenis pendidikan formal, madrasah dan sekolah umum di pesantren tersebut adalah untuk memenuhi ketentuan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi atau dengan kata lain untuk memenuhi tuntutan zamannya. Kedua jenis pendidikan ini ternyata menjadi jembatan bagi pesantren yang menghubungkannya dengan sistem pendidikan nasional, dan sebaliknya kedua jenis pendidikan formal juga mendapat penyempurnaan dari jenis pendidikan non formal, yaitu “pesantren”, terutama mengenai moral yang tidak dapat didikikan secara formal di madrasah dan sekolah umum tersebut. Dengan demikian terjadi *simbiosis mutualistik* kurikulum antar ke tiga jenis pendidikan

²⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 142.

²⁷ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, hlm. 86-87.

tersebut; yaitu pesantren, madrasah dan sekolah umum. Dengan kata lain, makna pesantren sebagai jenis pendidikan non formal, berbeda dengan pendidikan non formal dalam pendidikan umum; dimana makna pendidikan non formal dalam term yang terakhir berarti memberikan komplemen dan suplemen pada ketrampilan atau kemampuan yang telah dimiliki anak didik agar dapat melayani kebutuhan yang semakin meningkat sehubungan dengan semakin kompleksitasnya tantangan pekerjaan yang dihadapainya, sedang makna pendidikan non formal pada pesantren berarti mendasari, menjiwai dan melengkapi akan nilai-nilai pendidikan formal. Tidak semua hal dapat diajarkan atau didikkan melalui program-program sekolah formal; di sini pesantren mengisi kekurangan tersebut.²⁸

Perpaduan komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan, tradisional dan modern. Memasukkan pendidikan “baru” dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang “lama”. Karena pada institusi pendidikan pesantren itu justru ada yang perlu ditumbuhkembangkan kembali. Tidak semua apa yang “lama” itu mesti dibuang. Nurcholis Madjid dalam hal ini menyerukan untuk melihat kembali kitab-kitab lama “klasik” untuk menyikapi agar tidak terjadinya kemiskinan intelektual atau dalam istilah Nurcholis kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam.²⁹

Ilustrasi ini jelas, bahwa pesantren menjadi institusi pendidikan non formal yang akomodatif dengan pendidikan formal. Melihat realitas yang demikian, maka pendidikan terpadu yang akan menghasilkan out put handal, yaitu unggul dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan akan dapat terwujud.

Pesantren Alternatif

Pesantren, seperti telah disebutkan di atas pengertiannya telah jelas, selanjtnya kata alternatif, berasal dari bahasa Inggris, “*alternative*” artinya pilihan (antara dua hal), jalan lain.³⁰ Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan alternatif adalah pesantren yang telah memperbaiki diri sistem pendidikannya. Bukan lagi seperti di gambarkan oleh Nurcholish Madjid sebagai pesantren yang kumuh dan tradisional, tetapi sebaliknya, pesantren yang dapat mengakomodir

²⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 143.

²⁹ Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan*, dalam, Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, hlm.123.

³⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, hlm. 25.

nilai-nilai modernitas, dan tetap tidak kehilangan jati diri kepesantrenannya yaitu tetap memegang teguh spiritualitas keagamaannya. Pesantren yang demikian adalah pengertian pesantren pada masa kini, yaitu pesantren yang di dalamnya telah disediakan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum, dimana pendidikan tersebut telah dimanage secara modern.

Salah satu kekurangan dunia pesantren hingga dewasa ini adalah kurangnya pengembangan pemikiran analitis (*nazhariyyah*) dalam membaca tradisi teks kitab kuning. Sebaliknya, tradisi membaca kitab kuning yang semakin berkembang adalah aspek hafalan dan pemahaman tekstualnya yang terkenal sangat kuat. Padahal, sesungguhnya sebuah komunitas bisa mengembangkan kemandirian berpikirnya bila tradisi membaca yang dikembangkannya membuka seluas-luasnya dinamisasi penalaran.³¹ Hadirnya pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum di dalamnya, kekurangan pesantren yang demikian dapat diantisipasi. Laporan mastuhu dalam penelitiannya barang kali dapat dijadikan penguat, “Sejak 20-30 tahun yang lalu, sebagai akibat tantangan yang semakin gencar dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kini sudah menjadi pandangan sehari-hari bahwa di dalam pesantren telah diselenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah dan sekolah umum yang mempelajari ilmu-ilmu umum. Sumber belajarpun telah berkembang luar biasa, tidak hanya terbatas pada kitab-kitab kuning yang bercorak *fiqih-sufistik* tersebut, tetapi telah berkembang pula pada pelajaran-pelajaran filsafat lengkap dengan cabang keilmuannya. Banyak buku tentang filsafat dan pembaruan pemikiran dalam Islam yang ditulis oleh cendekiawan Muslim, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dan diterbitkan dengan bahasa Indonesia, memasuki dunia pesantren.

Hal tersebut menggambarkan seluruh jaringan sistem pendidikan pesantren telah berubah tidak hanya menyangkut nilai-nilai yang sifatnya mendasar ialah ajaran yang bersumber pada kitab-kitab klasik. Sedangkan yang disebut nilai-nilai instrumental antara lain adalah munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal, pergeseran-pergeseran gaya kepemimpinan, diselenggarakannya training-training kepemimpinan, seminar-seminar, penelitian-penelitian, dan sebagainya yang secara langsung maupun tidak langsung merupakan pengembangan proses belajar mengajar di pesantren.³²

³¹ Marzuki Wahid et. al., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, hlm. 204-205.

³² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 149.

Pendeknya, sistem pendidikan pesantren dan out putnya tidak kalah dan cukup bersaing dengan sistem persekolahan pada umumnya.

Hal ini dikarenakan pesantren telah mengalami perubahan-perubahan bentuk, sifat dan fungsi pesantren, yaitu; *pertama*, semakin jelas batasan-batasan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sosial dan penyiaran agama. *Kedua*, fungsinya sebagai lembaga pendidikan terasa semakin menonjol dibanding kedua fungsi yang lain, yang berarti semakin menuju ke arah profesionalisme di bidang pendidikan. *Ketiga*, semakin berkembangnya sumber-sumber belajar dan berkembangnya pendidikan formal dalam pesantren, maka semakin beragam (diversifikasi) jenis-jenis pendidikan yang diselenggarakannya, dan semakin menyatu, dengan sistem pendidikan nasional. Kedua jenis pendidikan formal tersebut (madrasah dan sekolah umum) merupakan jembatan bagi para santri untuk memasuki sekolah-sekolah formal tinggi tingkatannya dalam sistem pendidikan nasional.³³ Yang menjadi pertanyaan bagaimana model pesantren yang akan datang, supaya menjadi lembaga pendidikan yang diidolakan umat. Apakah sudah purna ketika pesantren menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum, dan pesantren tetap pada status awalnya sebagai lembaga pendidikan non formal. Kalau demikian, berarti pesantren hanya menjadi asrama besar yang mewadahi pendidikan formal, dan status pesantren tidak dapat lebur menjadi lembaga yang termasuk dalam sistem pendidikan nasional. Jika pesantren menjadi pendidikan formal dengan kalkulasi 70% mengajarkan ilmu umum (ilmu akal) dan 30 % ilmu agama, maka tak ubahnya lembaga pendidikan yang demikian seperti madrasah yang diselenggarakan Departemen Agama, kelebihanannya hanya para santri (murid) nya diasramakan. Dikhawatirkan kalau asrama hanya disalahgunakan seperti pesantren tempo dulu, yaitu sebagai tempat praktek perbuatan yang tidak bermoral seperti yang dilakukan oleh kaum nabi Luth. Jika demikian halnya maka eksistensi lembaga pendidikan pesantren akan semakin merosot citranya.

Efektifitas asrama pesantren seperti ditawarkan oleh Mastuhu, adalah “asrama masa depan”, bukan terletak pada hidup bersamanya semua anggota dalam satu tempat secara terus-menerus, tetapi adalah pemikiran selama 24 jam untuk merencanakan atau memprogramkan kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu dan teknologi yang dipandu oleh moral agama sebagai satu kesatuan yang diamalkan dalam hidup keseharian. Dengan demikian asrama juga berfungsi sebagai forum dialog antara murid dan guru, dan antara murid dan sesamanya.

³³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 150.

Dalam kaitan tersebut, pesantren perlu mengadopsi kultur sistem pendidikan nasional dalam hal wawasan berpikir keilmuan, meliputi metode berpikir; deduktif, induktif, kausalitas dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan teknologi dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama.

Dengan melaksanakannya sistem madrasah 30 % agama, 70 % umum, dalam kultur dan asrama pesantren menurut konsep asrama baru tersebut, diharapkan pesantren dapat menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan dan mengamalkan bidang keahliannya dengan tetap dipandu dan dipadu oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁴ Ketiga kualitas menjadi nomor satu dan legalitas secara yuridis telah diakui oleh pemerintah sebagai suatu lembaga pendidikan yang mengikuti sistem pendidikan nasional, maka pesantren bukan tidak mungkin menjadi lembaga pendidikan alternatif yang diburu oleh umat.

Menurut Nurcholis Madjid, bahwa pesantren, seraya menguatkan statemen di atas adalah lembaga pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur ke-Islaman, ke-Indonesiaan, dan keilmuan. Sistem pendidikan terpadu, lanjut Nurcholis, diproyeksikan sebagai suatu lembaga alternatif untuk mencapai masyarakat madani.³⁵

Penutup

Pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia yang tetap mempertahankan kultur kepesantrenannya dengan senantiasa merespon perkembangan zaman yang ada. Bila merujuk akar sejarah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren terus berkembang secara dinamis, mereformasi diri, sehingga menjadi lembaga pendidikan Islam masa depan, walaupun pada awalnya adalah kolot, tradisional dan kumuh. Keunikan lembaga pendidikan pesantren berbeda dengan sistem madrasah dan sekolah umum yang telah terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Perkembangan pesantren ke arah lembaga pendidikan Islam modern pelan tapi pasti.

Indikasi perkembangan modern pesantren adalah pesantren menjadi lembaga pendidikan akomodatif. Pesantren yang notabene merupakan lembaga

³⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 150.

³⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, hlm.121.

pendidikan Islam non formal, mengadopsi pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum, bahkan Perguruan Tinggi Agama Islam dan universitas umum. Yang demikian adalah strategi pesantren untuk mengantisipasi ketertinggalan dan mengeliminasi dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam. Pesantren harus menjadi lembaga pendidikan yang terpadu, dimana letak keterpaduan tersebut adalah pesantren tetap pada misinya, mengedepankan spiritualitas keagamaan pada para santrinya disamping mengkaji ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tadinya merupakan bidang garap sekolah. Dengan lembaga pendidikan akomodatif gagasan pesantren ini, diharapkan kejayaan khasanah keilmuan Islam dan kejayaan Islam itu sendiri akan bisa terulang kembali sebagaimana pernah terjadi pada masa klasik Islam.

Indikasi kedua, pesantren menjadi lembaga pendidikan alternatif. Perkembangan mutakhir, pesantren merupakan jembatan pendidikan formal madrasah dan sekolah umum. Tetapi jika konsep ini diterapkan, pesantren akan menjadi asrama besar yang hanya mewadahi madrasah dan sekolah umum serta tetap eksistensinya menjadi lembaga pendidikan Islam non formal. Gagasan ke depan bagaimana pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam modern serta diakui sebagai sistem pendidikan nasional – lembaga pendidikan formal. Gagasan ini perlu pemikiran yang serius tentang pesantren serta terobosan baru. Kurikulum pesantren bisa menempatkan posisi pada 30% agama dan 70% umum, seperti madrasah milik Departemen Agama, dengan mengefektifkan sistem asrama. Asrama jangan hanya dijadikan tempat tinggal dengan kultur tradisional, tetapi betul-betul asrama dijadikan tempat pembentukan imtaq dan kajian iptek selama 24 jam, baik santri sesama santri maupun santri beserta guru atau sumber belajar lainnya. Bila gagasan ini terealisasi, barangkali pesantren akan bisa menjadi lembaga pendidikan alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, Jakarta: PT. Gramedia, 1996, cet ke-13.
- Hadiyyin, Ikhwan, *Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional*, dalam *Jurnal "Al-Qalam", Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 20/No. 98, 99/Juli-Desember/2003, Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2003.
- Haedari, Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren*, dalam *Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
http://www.incis.or.id/ar_ly.htm
- <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0501/17/swara/1502367.htm>.
- http://www.low.org.edu/lhr/BAHASA/ms_Lily_project.htm
- <http://www.wahidinstitut.org/indonesia/conten/view/199/52/>
- Ilyas, Alinis, *Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darrussalam Tegineneng Lampung Selatan, Studi Asas-asas Mengajar*, dalam *Analisis, Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman dan Kebudayaan*, Desember 2003, Volume 3, Nomor 2, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2003.
- Madjid, Nurcholish *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005, cet ke-2.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Moral Politik Santri, Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, Jakarta: Erlangga, 2003.

- Saridjo, Marwan, et. al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1983.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1989, cet ke-2.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993, cet ke-3.
- Susanto, Edi, *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pondok Pesantren*, dalam Tadrīs, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2. Nomor 1. 2007, Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2007
- Wahid, Marzuki, et. al., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, cet. Ke-1.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Gontor: Tri Murti Press, 2005.